BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Menulis

1. Hakikat Menulis

Pengertian menulis menurut Tarigan adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.[3] Seseorang dapat dikatakan sedang menulis apabila memahami lambang grafik dari huruf yang ditulis. Dalam hal ini yaitu menulis Aksara Jawa. Akan tetapi, seseorang tidak dapat dikatakan sedang menulis Aksara Jawa kalau tidak memahami lambang grafik dari huruf tersebut. Apabila seseorang tidak memahami lambang grafik dari huruf yang ditulis, maka kegiatan yang dilakukan disebut melukis lambang grafik. Jadi dalam menulis seseorang dituntut memahami makna dari lambang grafik yang dutulis. Sedangkan dalam melukis lambang grafik seseorang tidak dituntut memahami makna lambang yang dilukiskan.

Menulis merupakan suatu aktivitas komunikasi bahasa yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Tulisan itu terdiri dari rangkaian

[3] Muchlisoh, dkk, *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 3.* (Universitas Tebuka, 1995), 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

huruf yang bermakna dengan segala kelengkapan lambang tulisan.[4] Menulis juga merupakan suatu proses berfikir. Menulis dan berfikir saling melengkapi. Costa mengemukakan bahwa menulis dan berfikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama dan berulang-ulang.[5] Tulisan adalah wadah yang sekaligus merupakan hasil pemikiran. Hubungan antara menulis dan berpikir yakni melalui kegiatan menulis seseorang juga dapat mengomunikasikan apa yang sedang dipikirkan. Dan melalui kegiatan berpikir seseorang dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis.

Menulis juga diartikan sebagai proses menggambarkan suatu bahasa dan proses menyampaikan gagasan. Kedua proses ini sama-sama mengacu pada menulis sebagai kegiatan melambangkan bunyi-bunyi berdasarkan aturan-aturan tertentu. Jadi segala ide, pikiran, gagasan yang ada disampaikan dengan cara menggunakan lambang-lambang bahasa yang terpola. Melalui lambang-lambang tersebut pembaca dapat memahami apa yang dikomunikasikan oleh penulis.

Dalam kegiatan menulis juga terjadi proses komunikasi. Proses ini dilakukan secara tidak langsung, tidak melalui tatap muka antara penulis dan pembaca. Agar tulisan itu berfungsi sebagaimana yang diharapkan oleh penulis maka isi tulisan serta lambang grafik yang digunakan harus

[4] Anwar Efendi, dkk, *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2008), 327.
[5] Jauharoti Alfin, dkk, *Bahasa Inodensia 1*. (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2008), Paket 10, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar-benar dipahami oleh keduanya. Tulisan merupakan media komunikasi yang harus dipahami karena manfaatnya yang luas. Jadi menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan dengan bahasa tulis sebagai medianya. Dalam komunikasi tulis setidaknya ada empat unsur yang terlibat yakni, penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisa atau pesan, saluran atau medianya berupa tulisan atau pesan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

2. Tujuan Menulis

Seorang peulis harus mempunyai tujuan yang jelas dari tulisannya. Menulis bertujuan agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami dengan benar oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang digunakan. Hugo Hartig mengemukakan tujuan menulis sebagai berikut[6]:

a. *Assignment Purpose* (tujuan penugasan)

Dalam hal ini penulis tidak memiliki tujuan dalam kegiatan menulis. Penulis hanya menulis, tanpa mengetahui tujuannya. Dia menulis karena mendapat tugas, bukan atas kemauan sendiri.

b. *Altruistic Purpose* (tujuan altruistic)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para

[6] Muchlisoh, dkk, *Materi*, 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Penulis harus berkeyakinan bhwa pembaca adalah teman hidupnya. Sehingga penulis benar-benar dapat mengomunikasikan suatu ide atau gagasan bagi kepentingan pembaca. Hanya dengan cara itulah tujuan altruistic dapat tercapai.

c. *Persuasive Purpose* (tujuan persuasif)

Penulis bertujuan mempengaruhi pembaca, agar para pembaca yakin dengan kebenaran gagasan yang dituangkan oleh penulis. Tulisan semacam ini banyak dipergunakan oleh para penulis untuk menawarkan suatu produksi barang dagangan, atau dalam kegiatan politik

d. *Informational Purpose* (tujuan informasi atau tujuan penerangan)

Penulis menuangkan ide/gagasan dengan tujuan member informasi atau keterangan kepada pembaca. Disini penulis berusaha menyampaikan informasi agar pembaca menjadi tahu mengenai apa yang diinformasikan oleh penulis.

e. *Self Expressis Purpose* (tujuan pernyataa diri)

Penulis berusaha untuk memperkenalkan atau menyatakan dirinya sendiri kepada para pembaca. Melalui tulisannya, pembaca dapat memahami penulis bacaan tersebut.

f. *Creative Purpose* (tujuan kreatif)

Penulis bertujuan agar para pembaca. dapat memiliki nilai-nilai artistic atau nilai-nilai kesenian dengan membaca tulisan penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disini penulis bukan hanya memberikan informasi, melainkan lebih dari itu. Dalam informasi yang disajikan oleh penulis, para pembaca bukan hanya sekedar tahu apa yang disajikan oleh penulis, tapi juga merasa terharu membaca tulisan tersebut.

g. *Problem Solving Purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Penulis berusaha memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Dengan tulisannya, penulis berusaha member kejelasan kepada para pembaca tentang bagaimana cara pemecahan suatu masalah.

Selain tujuan menulis yang telah diungkapkan diatas, tujuan menulis menurut Haliday (10-12), bahasa tulis digunakan untuk tujuan-tujuan:

a. Untuk tindakan, misalnya tanda-tanda publik, petunjuk televisi dan radio, rekening. daftar menu, buku telepon, kertas suara, petunjuk komputer)
b. Untuk informasi, misalnya koran, majalah, yang berisi peristiwa-peristiwa terkini, iklan, pamflet politik.
c. Untuk hiburan, misalnya strip komik, buku fiksi, puisi dan dram, sisipan koran, dan subjudul film.[7]

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis bertujuan menyampaikan informasi , ide, atau gagasan penulis

[7] Jauharoti Alfin, dkk, *Bahasa*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga pembaca memahami maksud yang akan disampaikan oleh penulis dengan memperhatikan kesaman pemahaman bahasa tulis yang digunakan.

3. Jenis-jenis Menulis

Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di tingkat SD/MI jenis-jenis menulis yang diajarkan adalah sebagai berikut:

a. Menulis permulaan (huruf kecil)
b. Menulis permulaan (huruf besar pada awal kalimat)
c. Menulis ejaan
d. Menulis prosa
e. Menulis surat
f. Menulis formulir
g. Menulis paragraph
h. Menulis judul karangan dan kerangka karangan
i. Menulis karangan puisi
j. Menulis laporan
k. Menulis telegram
l. Menulis teks pidato
m. Menulis karangan drama.[8]

[8] Muchlisoh, dkk. *Materi*, 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pembelajaran Keterampilan Menulis di SD/MI

Seperti halnya keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis juga harus dimiliki oleh siswa. Keterampilan ini sudah dilatihkan di tingkat SD/MI. Pada kelas rendah biasanya ditanamkan dasar-dasar menulis. Jika dasar-dasar menulis yang dimiliki siswa sudah kuat maka siswa akan mampu menulis denga baik dan benar.

Dalam mengajarkan keterampilan menulis di SD/MI, perkembangan menulis anak juga harus diperhatikan. Perkembangan anak dalam menulis terjadi secara perlahan. Perkembangan tulisan anak meliputi 4 tahap sebagai berikut:

a. Tahap prafonemik

Pada tahap ini anak sudah mengenal bentuk dan ukuran huruf tetapi belum bisa menyusunnya untuk menulis. Anak belum mengetahui prinsip fonetik, yakni huruf mewakili bunyi-bunyi yang membentuk kata.

b. Tahap fonemik awal

Pada tahap ini anak sudah mengenali prinsip fonetik, tahu cara kerja tulisan tapi belum bisa mengoperasikan prinsip tersebut.

c. Tahap nama huruf

Pada tahap ini, anak sudah bisa menggunakan prinsip fonetik, siswa dapat menggunakan huruf-huruf yang mewakili bunyi-bunyi yang membentuk suatu kata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tahap transisi

Tahap ini ditandai dengan penguasaan anak terhadap tata tulis yang semakin lengkap, siswa juga sudah bisa menggunakan ejaan dan tanda baca dalam tulisan.

Pembelajaran menulis di sekolah dasar menurut Subarti Akhadiah, pembelajaran menulis di sekolah dasar terbagi atas:

a. Pembelajaran menulis permulaan

Pembelajaran ini meliputi persiapan menulis dengan melatih siswa memegang pensil dan menggoreskannya di kertas, menulis huruf dan merangkainya menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat sederhana.

b. Pembelajaran menulis lanjut

Dalam pembelajaran ini dapat dikelompokkan menjadi 4 pokok bahasan yaitu:

1) Pengembangan paragraf
2) Menulis surat dan laporan
3) Pengembangan bermacam-macam karangan
4) Menulis puisi dan naskah drama.[9]

[9] Anwar Efendi, dkk, *Bahasa*, 327-328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Keterampilan menulis biasanya diartikan sebagai kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan/ ide harus didukung oleh ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal, serta penggunaan ejaan.

Terdapat beberapa pengertian keterampilan menulis yang diungkapkan oleh beberapa tokoh berikut ini:

a. Atar Semi, mengartikan keterampilan menulis sebagai tindakan memindahkan pikiran dan perasaan ke dalam bahasa tulis dengan menggunakan lambang-lambang.
b. Harris, mengartikan keterampilan menulis sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan ide, pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis.
c. The Liang Gie, mengungkapkkan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan pembuatan huruf, angka, nama, suatu tanda bahasa apapun dengan suatu alat tulis pada suatu halaman tertentu.
d. Keterampilan menulis diartikan juga sebagai keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain.[10]

[10] Henry Guntur Tarigan. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan berbahasa.*(Bandung: Angkasa., 2008), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian keterampilan menulit di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami makna isi tuisan tersebut dengan baik.

6. Indikator Keterampilan Menulis

Untuk menjadikan siswa SD/MI terampil menulis perlu diberikan latihan dan praktik. Penelitian ini mekankan pada menulis Aksara Jawa. Keterampilan menulis Aksara Jawa tidak datang dengan sendirinya. Untuk dapat memiliki keterampilan ini siswa harus diajak praktik berulang kali melalui beberapa tahapan sederhana.

Kemampuan siswa SD/MI dalam memahami bahasa tulis sebagai wadah, alat, dan media untuk mengungkapkan ide/ gagasan merupakan aspek berbahasa yang paling rumit. Untuk dapat memiliki keterampilan menulis Aksara Jawa siswa harus memiliki penguasaan terhadap berbagai unsure kebahasaan dan unsur di luar bahasa Jawa yang akan menjadi isi tulisan yang dibuat. Oleh karena itu setiap siswa SD/MI yang sedang belajar menulis Aksara Jawa harus harus mengenal dan memahami setiap hurufnya.

Menurut Nurudin, asas menulis yang baik yaitu mencakup:

a. Kejelasan
b. Keringkasan
c. Ketepatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kesatupaduan

e. Pertautan

f. Penegasan.

Dari enam indikator menulis tersebut dalam menulis Aksara Jawa digunakan indikator ketepatan (keajegan tulisan) dan kejelasan (bentuk tulisan). Dua indikator ini diperlukan agar tidak terjadi salah huruf dan salah tulis. Dengan memahami bentuk setiap huruf dan kegunaan huruf membentuk kata, seorang penulis akan terhindar dari kesalahan menulis kata atau meletakkan huruf.[11]

Menurut Iskandarwassid dan Danang Suhendar dalam menilai tulisan terdapat beberapa kriteria yang digunakan, antara lain:

a. Kualitas dan ruang lingkup isi

b. Organisasi dan penyajian isi

c. Komposisi

d. Kohesi dan koherensi

e. Gaya dan bentuk bahasa

f. Mekanik

g. Kerapian tulisan

h. Kebersihan

i. Respon afektif pengajar terhadap karya tulis.

[11] Nurudin, *Dasar-Dasar Penulisan*, (Malang: UMM Press, 2010), 3.9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sembilan indikator di atas diambil indikator kerapian tulisan (dikutip dari buku Sardiman, 2011:93).[12] Jadi indikator keterampilan menulis Aksara Jawa siswa SD/MI, meliputi :

a. Ketepatan tulisan (keajegan tulisan)
b. Kejelasan (bentuk tulisan)
c. Kerapian tulisan.

B. Pembelajaran Bahasa Jawa

1. Pembelajaran Bahasa Jawa di SD/MI

Bahasa Jawa secara diakronis berkembang dari bahasa Jawa Kuno. Bahasa Jawa Kuno berkembang dari bahasa Jawa Kuno Purba. Bahasa Jawa yang sekarang digunakan atau disebut bahasa Jawa Baru banyak mendapat pengaruh kosakata bahasa Arab, dipakai sebagai wahana baik lisan maupun tulisan dalam suasana kebudayaan Islam-Jawa. Dalam suasana tersebut ragam tulis bahasa Jawa tidak hanya ditulis dalam huruf Jawa atau huruf Latin saja, tetapi juga ditulis dengan huruf Arab.[13]

Bahasa Jawa adalah suatu bahasa daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia, yang masih hidup dan tetap digunakan dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bahasa Jawa juga

[12] Iskandarwassid dan Danang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 250.
[13] Wedhawati, dkk, *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*, (Jogjakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa Balai Bahasa Jogjakarta: 2006), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan salah satu bahasa daerah yang perlu dilestarikan supaya tidak hilang keberadaannya. Dalam upaya pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa didasarkan pada beberapa hal, yakni:

a. Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sebagian besar penduduk Jawa.
b. Bahasa Jawa memperkokoh jati diri dan kepribadian seseorang.
c. Bahasa jawa yang di dalamnya mencakup sastra dan budaya Jawa, medukung kekayaan khasanah budaya bangsa.
d. Bahasa, sastra, dan budaya Jawa merupakan warisan budaya adiluhung
e. Bahasa, sastra, dan budaya Jawa dikembangkan untuk mendukung *life skill.*

Bahasa Jawa dalam pembelajaran di SD/MI masuk dalam muatan lokal. Muatan lokal di sini dimaksudkan sebagai kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan cirri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal juga ditentukan oleh satuan pendidikan.[14]

Ruang lingkup muatan lokal mata pelajaran Bahasa Jawa, mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Aksara Jawa termasuk dalam aspek membaca dan menulis. Membaca Aksara Jawa

[14] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diarahkan pada ketepatan dan kecepatan pemahaman isinya. Sedangkan menulis Aksara Jawa diarahkan untuk mengubah tulisan latin ke tulisan Jawa, pembelajarannya lebih difokuskan pada ketepatan tulisan, kejelasan bentuk tulisan, dan kerapian tulisan..

2. Materi Aksara Jawa

Aksara Jawa atau biasa disebut dengan *Carakan* merupakan huruf Jawa dasar berjumlah 20 yang belum dilekati sandhangan yang disebut dengan aksara *Nglegena* atau *Dhenta Wyanjana.*[15]

Tabel 2.1
Huruf Dasar Aksara Jawa

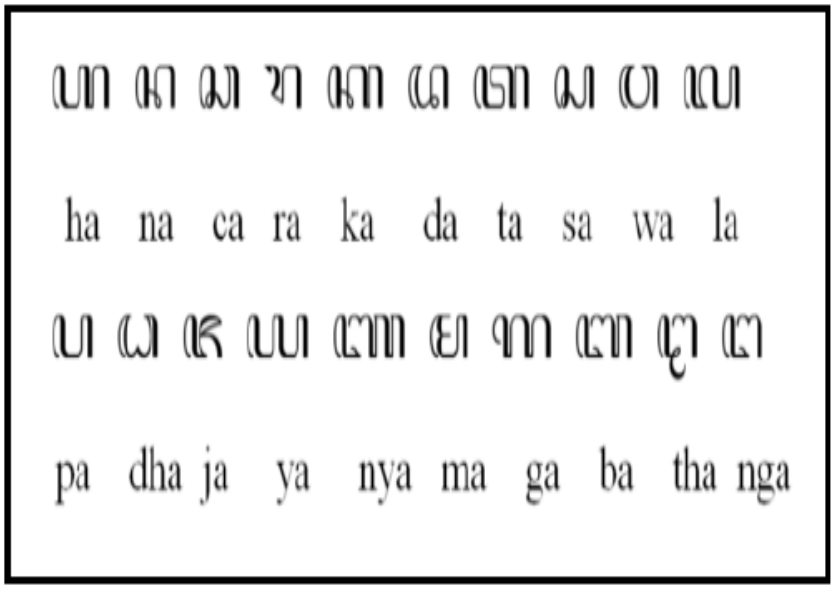

[15] Warih Jatirahayu, *Manca Warna Kawruh Pepak Basa Jawa*, (Yogyakarta: Grafika Indah, 2005), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap suku kata mempunyai pendamping pasangan berjumlah 20, yang berfungsi untuk mengikuti suku kata mati atau tertutup dengan suku kata berikutnya, kecuali suku kata yang tertutup oleh *wignyan*, *layar*, dan *cecak.*[16] Aksara Jawa juga memiliki huruf kapital yang disebut Aksara Murda, yang digunakan untuk menulis nama orang, gelar, nama geografi, dan nama lembaga. Namun tidak semua Aksara Jawa mempunyai aksara Murda. Di dalamnya juga terdapat aksara *swara* (huruf vocal depan), lima aksara *rekan* dan pasangannya, beberapa sandhangan untuk mengatur vokal, beberapa huruf khusus, beberapa tanda baca, dan beberapa tanda tata tulis.[17] Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya dibatasi pada kegiatan menulis Aksara Jawa menggunakan sandhangan panyigeg wanda dan wyanjana.

Tabel 2.2
Sandhangan Panyigeg Wanda

KATA	PENULISAN	Akhiran
Layar	ꦿ	_r
Wignyan	ꦲ꦳	_h
Cecek	ꦀ	_ng
Pangkon	ꦺꦴ	Mematikan huruf di akhir kata

[16] Darusuprapto, *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Nusatama, 1994), 5.
[17] Sutrisna Wibawa, dkk, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta), 17-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.3
Sandhangan Wyanjana

Cakra	Kêrêt	Pengkal
ق	ر	ك
kra	krê	kya
	□□	□□

C. Permainan *Scattergories*

1. Hakikat Permainan

Bermain dan permainan merupakan hal yang sangat dekat dengan dunia anak dalam hal ini siswa SD/MI. Bagi anak, belajar adalah bermain dan bermain adalah belajar. Para siswa lebih suka suasana bebas tanpa ada tekanan, berinteraksi dengan teman, dan bermain. Menurut Zhafari permainan dalam pembelajaran merupakan suatu pemanasan atau penyegaran guna membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat, dan penuh dengan antusias.[18]

[18] Zhafari, http://zhafarishop,blogspot.com, 2012, diakses pada 28 Nopember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumpf mengungkapkan bahwa adanya kemungkinan hubungan antara bermain dan aktivitas pembelajaran. Permainan dalam pembelajaran juga mempelajari tentang perasaan dan hal-hal abstrak seperti kemenangan dan menerima kekalahan. Selain itu permainan juga menguji dan meningkatkan kemampuan prestasi.[19] Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa permainan adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran dengan mensimulasi suatu permainan yang berkaitan dengan pelajaran tersebut. Sehingga proses pembelajaran akan berlangsung menyenangkan dan dapat membangun semangat siswa dalam belajar. Dalam penelitian ini bentuk permainan yang digunakan adalah *Scattergories.*

Pada hakikatnya *Scattegories* merupakan suatu metode permainan yang bertujuan mengingat kembali kosakata dari kategori tertentu. Manfaat dari permainan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman secara utuh terhadap materi yang diajarkan.[20] Dalam penerapannya, permainan ini menggunakan media kartu huruf. Di mana yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah huruf Jawa atau Aksara Jawa.

Dalam proses pembelajaran permainan ini biasanya dilakukan secara berkelompok. Untuk siswa kelas tinggi permainan ini dapat digunakan secara berpasangan. Permainan ini dilakukan dengan mengumpulkan kategori-

---

[19] Esti Pratika Ningsih, Metode Permainan dalam Pembelajaran Matematika (Januari, 8, 2013). http://zaafarani-ariqah.blogspot.co.id/2013/01/metode-permainan-dalam-pembelajaran.html?m=1, diakses pada 28 Nopember 2015.

[20] Amy Buttner, *Aktivitas Permainan dan Strategi Penilaian untuk Kelas Bahasa Asing*, diterjemahkan oleh Yovita Hardiwati, (Jakarta: PT Indeks, 2013), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kategori kata yang telah dipelajari sebelumnya. Kata-kata ini dikumpulkan dalam satu set. Para siswa diminta untuk menuliskan sebanyak mungkin kata yang pernah dipelajari dalam waktu yang ditentukan.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Jawa permainan in dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok
b. Setiap kelompok diberikan kartu huruf berupa kertas kosong sejumlah anggota kelompok
c. Masing-masing siswa dalam kelompok menuliskan kata sesuai dengan kategori yang telah ditentukan
d. Dalam satu kelompok tidak boleh ada kata yang sama
e. Kata-kata yang sudah di tulis dalam tulisan latin dirubah menjadi bentuk Aksara Jawa
f. Masing-masing kelompok memilih satu orang untuk mewakili kelompoknya menyusun kata dari anggota kelompok di papan tempel yang telah disediakan
g. Siswa yang berhasil menyusun kata dengan cepat dan tepat maka kelompoknya dinyatakan sebagai kelompok pemenang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kelebihan dan Kekurangan Permainan *Scattergories*

Permaian digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran yang berguna untuk membangkitkan semangat belajar siswa dan menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Namun pemainan juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan permainan *Scattergories* adalah:

a. Sesuai dengan tahap perkembangan anak yang membutuhkan wahana dalam mengembangkan semua aspek-aspek perkembangannya, baik fisik, kognitif, maupun emosionalnya
b. Dalam permainan ini siswa dituntut untuk berfikir cepat sehingga secara langsung maupun tidak langsung meningkatkan kemampuan berfikir siswa
c. Memusatkan perhatian anak dalam pembelajaran
d. Dapat mendorong semangat belajar siswa, dan secara tidak langsung mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang belajar.

Kekurangan permainan *Scattergories* adalah:

a. Membutuhkan persiapan yang matang
b. Memerlukan persiapan media yang rumit
c. Butuh waktu yang lama untuk mengajarkan materi pembelajaran.[21]

[21] Zahrotul Wardah, *Kelebihan dan Kelemahan Metode Bermain Bagi Anak Usia Dini* (Juni 20, 2015). http://m.kompasiana.com/ndull/kelebihan-dan-kelemahan-dari-metode-bermain-bagi-anak-usia-dini_54f70570a3331197238b45ea

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id